

## ABSTRAK

**MUH. FAUZI ANAS, 105261117620. 2024**, Program Studi Ahwal Syakhshiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, *Khiyar Aib* Menurut Pandangan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Arab Saudi, dibimbing oleh Dr. Mukhlis Bakri, Lc, MA dan M. Chiar Hijaz, Lc. MA

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti *Khiyar Aib* dalam Pernikahan Menurut Pandangan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Arab Saudi. Penelitian ini juga akan membahas aib yang dapat menyebabkan seseorang untuk mendapatkan hak *khiyar* dalam pernikahan.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan metode pengumpulan datanya berupa serangkaian wawancara yang didukung oleh dokumentasi. Subjek penelitian meliputi Badan Pengurus Harian serta para Ketua Majelis Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Arab Saudi. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Arab Saudi.

Hasil penelitian ini menurut Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Arab Saudi menyatakan bahwa *khiyar* yang berdasarkan pada aib pasangan adalah hal yang benar dan sesuai syariat. Aib yang dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk menggunakan hak *khiyar* adalah aib yang dapat mengubah persepsi atau kesepakatan masing-masing pihak. Namun, penting untuk diingat bahwa ruang lingkup aib yang dapat memicu hak *khiyar* sebaiknya dibatasi dan tidak dilebih-lebihkan. Beberapa contoh aib yang dianggap cukup untuk memicu hak *khiyar* antara lain yang berhubungan dengan organ kelamin, seperti impotensi, amputasi organ genital, lubang vagina yang tertutup, atau penyakit-penyakit menular seperti kusta atau infeksi di area genital. Hak *khiyar* juga dapat diajukan ke pengadilan oleh kedua belah pihak, baik pria maupun wanita. Meskipun hak *khiyar* ini masih relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang, penting untuk melakukannya dengan hati-hati dan tidak menggunakan hal ini sebagai alasan untuk meremehkan keberlangsungan pernikahan yang merupakan ikatan suci. Juga, penting untuk tidak mudah dalam menerapkannya, agar tidak menimbulkan ketidakpastian dalam hubungan pernikahan.

**Kata Kunci:** Muhammadiyah, *Khiyar*, *Aib*.

## ABSTRACT

**MUH. FAUZI ANAS, 105261117620. 2024**, Ahwal Syakhshiyah Study Program, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University of Makassar, *Khiyar* Disgrace According to the Views of the Leadership of the Special Branch of Muhammadiyah Saudi Arabia, supervised by Dr. Mukhlis Bakri, Lc, MA and M. Chiar Hijaz, Lc, MA

This research aims to understand the views of the Special Branch Leaders of Muhammadiyah in Saudi Arabia regarding *khiyar* Aib In The Context Of Marriage, as well as to comprehend what faults may entitle someone to the right of *khiyar* in marriage.

This research applies qualitative methods and the data collection method is a series of interviews supported by documentation. Research subjects include the Daily Management Body as well as the Heads of the Special Branch Leadership Council of Muhammadiyah Saudi Arabia. To collect data, the author used several techniques, including observation, interviews and documentation. The location for carrying out this research was the leadership of the Special Branch of Muhammadiyah in Saudi Arabia.

According to the leadership of the Special Branch of Muhammadiyah in Saudi Arabia, the results of this research state that *khiyar* based on the faults of one's spouse is considered lawful and in accordance with Shariah. Faults that may serve as grounds for invoking the *khiyar* right are those that can alter the perceptions or agreements of each party involved. However, it is important to note that the scope of faults triggering the *khiyar* right should be limited and not exaggerated. Some examples of faults deemed sufficient to invoke the *khiyar* right include those related to genital organs, such as impotence, genital organ amputation, closed vaginal openings, or contagious diseases such as leprosy or infections in the genital area. The *khiyar* right can also be brought before the court by both parties, both male or female. Although this *khiyar* right remains relevant for application in contemporary times, it is crucial to exercise it with caution and not to use it as a pretext to undermine the sanctity of marriage. Additionally, it is important not to apply it hastily, so as not to create uncertainty in marital relationships.

**Keywords:** *Muhammadiyah, Khiyar, Aib.*